

Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang

Akbar Rizquni Mubarak

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
akbarrizkuni@gmail.com

Sunarto Sunarto

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
sunarto@uinsa.ac.id

ABSTRACT

The alternative solution to increase understanding of religious moderation in digital cyberspace is digital da'wah. This has provided a new perspective on the diversity of da'wah perspective. The ease of utilizing and accessing da'wah is the reason for the existence of da'wah via digital. However, some difficulties and challenges must be faced. Lack of wisdom in using technology often has serious impacts on users. For example, the emergence of feelings of intolerance between people and the decline in awareness of moderation in religion. This article wants to examine the impact of digital da'wah in increasing understanding of moderation in religion among the younger generation, as well as what the etiquette is in digital preaching. This research data comes from digital literature such as online news, journals, websites, and online documents. The research approach uses a qualitative descriptive approach with literacy studies. Data collected from various sources is then reduced and constructed into a new concept that is complete and fresh. Data analysis was done using content analysis, which prioritizes in-depth intertextuality and creativity analysis. The research results show that the younger generation's familiarity with social media very easily opens up great opportunities for preachers, especially young people, to spread da'wah content digitally. This is very supportive in conveying the importance of religious moderation to prevent conflicts that arise in the life of a heterogeneous society. The study shows that the spread of false information and fake news can hinder religious moderation in the current technological era. Moreover, the existence of digital public spaces where people can express their opinions anonymously can make the situation worse. This article shows that the digital era also offers opportunities to strengthen religious moderation. One possibility is to use social media as a tool to strengthen tolerance and harmony between religious communities. Apart from that, technology can also be used to improve moderate religious education. To strengthen religious moderation, it is necessary to maintain religious moderation in the digital era and overcome related challenges through the active role of society, government, and educational institutions.

Keywords: *digital da'wah, religious moderation, digital cyberspace*

ABSTRAK

Dakwah digital dipilih menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama. Hal ini telah memberikan perspektif baru dalam dunia dakwah. Kemudahan mendayagunakan dan mengakses dakwah menjadi alasan eksistensi dakwah melalui digital. Namun, dibalik kemudahan-kemudahan yang ditawarkan ternyata terdapat kesulitan-kesulitan dan tantangan yang harus dihadapi. Kurang bijaknya dalam penggunaan teknologi sering kali menimbulkan dampak yang serius bagi para pengguna. Sebagai contoh, timbulnya rasa intoleran antar sesama hingga turunya kesadaran akan moderasi dalam beragama. Tulisan ini ingin menguji seberapa besar dampak dakwah digital dalam meningkatkan pemahaman moderasi dalam beragama di kalangan generasi pemuda, serta bagaimana adab-adab dalam berdakwah digital. Data penelitian ini bersumber dari literatur digital seperti, berita online, jurnal, website, maupun dokumen-dokumen online. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian literasi. Data-data yang terkumpul dari berbagai sumber, kemudian direduksi dan dikonstruksi menjadi konsep baru yang utuh dan

fresh. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi yang mengedepankan analisis intertekstualitas dan kreatifitas mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keakraban generasi muda dengan media sosial dengan sangat mudah membuka peluang yang besar bagi para pendakwah khususnya dari kalangan pemuda dalam menyebarkan konten dakwah secara digital. Hal ini sangat mendukung dalam penyampaian tentang pentingnya moderasi beragama guna mencegah konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang heterogen. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyebaran informasi palsu dan berita palsu dapat menghambat moderasi beragama di era teknologi saat ini. Terlebih lagi, keberadaan ruang publik digital di mana masyarakat dapat menyampaikan pendapatnya secara anonim dapat memperburuk situasi. Namun artikel ini juga menunjukkan bahwa era digital juga menawarkan peluang untuk memperkuat moderasi beragama. Salah satu kemungkinannya adalah dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk meningkatkan pendidikan agama yang moderat. Untuk memperkuat moderasi beragama diperlukan pentingnya menjaga moderasi beragama di era digital dan mengatasi tantangan yang terkait melalui peran aktif masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan.

Kata kunci : dakwah digital, moderasi beragama, ruang digital

Pendahuluan

Seperti yang kita ketahui di Indonesia ini terdapat banyak sekali agama dan kepercayaan dan di dalam setiap agama atau kepercayaan itu memiliki ciri khas masing-masing untuk beribadah. Bersamaan dengan hal itu komunikasi digital juga sudah berkembang dengan sangat cepat di Indonesia semua orang sudah bisa merasakan kemudahan dari majunya komunikasi di era digital ini banyak juga yang memanfaatkan untuk membuat konten-konten tentang agama atau pengetahuan lain yang perlu disampaikan kepada masyarakat hal itu bisa dilihat bahwasanya komunikasi digital dapat berkembang sangat sangat cepat dan bisa memberikan dampak positif kepada masyarakat jika masyarakatnya dapat memanfaatkan kemajuan komunikasi digital saat ini.

Kemajuan teknologi komunikasi telah melunturkan batas-batas teritorial dan kontak fisik yang digantikan dengan tautan digital. Kemajuan teknologi juga memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjalani kehidupan (Gandur et al., 2020 : 41). Namun tidak menutup kemungkinan, dibalik kemudahan-kemudahan tersebut juga mengakibatkan dampak serius bagi manusia khususnya pada generasi muda, misalnya keseringan menggunakan media sosial berakibat pada munculnya sifat malas belajar, kurangnya sosialisasi dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Yuhandra et al., 2021: 81), intoleran, individualistis, dan kurang sopan dalam tutur kata (Arini, 2020: 50), hal ini dikarenakan kurangnya adab serta wawasan dalam ber sosial media yang baik. Disamping itu media sosial juga mampu mengganggu pandangan kita dalam moderasi beragama dengan beredarnya konten-konten propaganda dan ujaran kebencian.

Liliweri (2005) dalam Hamdi, et al (2020) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya konflik antar dan intern umat beragama adalah karena kurangnya pemahaman dan acuh nya umat agama atau kelompok agama tertentu untuk dapat memahami tentang umat agama atau kelompok agama yang lain yang berbeda ideologi (Hamdi et al., 2020 : 342). Dari itu, moderasi beragama menjadi harapan dalam mengatasi masalah keagamaan dan pluralisme masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang harmonis dan toleransi antar sesama (Al Faruq & Novian, 2021 : 67). Oleh karena itu, generasi muda sebagai penerus bangsa dan agama perlu untuk diberikan pemahaman apa itu moderasi beragama dan tujuannya.

Uraian singkat di atas menjelaskan adanya harapan pada generasi muda dalam memahami kehidupan beragama dan menggunakan serta memanfaatkan medias sosial dengan penuh tanggung jawab. Pemanfaatan media sosial ini sebagai upaya dalam memberikan solusi Islam terhadap berbagai problem kehidupan generasi muda, dakwah dijelaskan dengan definisi yang dikemukakan oleh Syekh al-Baby al-Khuli bahwa upaya memindahkan manusia dari suatu situasi kesituasi yang lebih baik. Pemindahan situasi ini mengandung makna yang sangat luas, mencakup seluruh aspek

kehidupan manusia, pemindahan dari situasi kemiskinan kepada situasi kehidupan yang layak, dari situasi keterbelakangan kesituasi kemajuan dan dari situasi kebodohan kepada situasi keilmuan.

Untuk mengatasi problematika generasi muda yang melingkupi kehidupannya, maka diperlukan suatu metode dakwah untuk meminimalisir problematika tersebut, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang akan merusak dirinya maupun orang lain. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara actual, faktual, dan kontekstual (Sukardi, 2014 : 24).

Melihat dampak serius yang terjadi diatas mensyaratkan bahwa para da'i dituntut memiliki kemampuan teknis penggunaan internet yang mumpuni untuk menyajikan materi dakwah yang menarik melalui perangkat digital (Muhaemin, 2017: 349), khususnya di kalangan pemuda. Terlebih banyak pihak yang berdakwah mengatasnamakan Islam tetapi kenyataannya menyebarkan informasi hoax berujung pada rusaknya generasi muda dan pecahnya umat Islam melalui penanaman ideologi liberal, sekularisme dan semacamnya (Lestari, 2020 : 45). Keakraban generasi muda dengan Gadget dan media sosial (Mardiana, 2020 : 150) membuka peluang yang besar bagi para da'i dalam berdakwah dan mengembangkan konten-konten dakwah yang sesuai masa kini (Kurnia, 2020). Di era modern dakwah diartikan sebagai bentuk dakwah yang pelaksanaan, materi, strategi dan metode nya sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern singkatnya dahulu dakwah dilakukan secara konvensional sekarang juga dapat dilakukan secara digital (Ummah, 2020 : 58). Misalnya tentang pemahaman akan moderasi beragama bagi pemuda yang merupakan inti dari agama Islam (Rahayu & Lesmana, 2019 : 95). Moderasi beragama sendiri dianggap sebagai cara pandang yang berada di tengah-tengah, adil dan tidak ekstrim (Syatar et al., 2020 : 4, Karim et al, 2021 : 65).

Merespon akan pentingnya pemahaman moderasi beragama, maka pemuda sebagai generasi penerus harus dididik, dan diberikan pemahaman akan moderasi agama dan selanjutnya diajarkan bagaimana menyebarkannya dan memberikan edukasi kepada sesama pemuda dan masyarakat pada umumnya. Bentuk upaya tersebut adalah dengan diadakannya pelatihan pembuatan konten dakwah digital. Bentuk upaya tersebut salah satunya adalah dengan diadakannya pelatihan pembuatan konten dakwah berbasis digital. Mengapa memilih pelatihan konten dakwah berbasis digital? tentunya dikarenakan mudahnya akses dalam menyampaikan dan mendapatkan informasi serta komunikasi yang menjadi alasan mengapa memilih berdakwah melalui digital, namun harus tetap memperhatikan rambu-rambu dakwah dalam dunia digital.

Uraian di atas menjadi dasar bahwa pelatihan dakwah digital bagi pemuda adalah sesuatu yang penting. Maka di harapkan kalangan pemuda bisa menjadi pelopor sejak dini kemudian di masa depan, menghasilkan pelajar yang memiliki kompetensi dan menjiwai ajaran Islam dalam kehidupannya serta memahami komunikasi dakwah agar dakwahnya berjalan dengan efektif (Silvia et al., 2019 : 54).

Menurut Qardhawani esensi dakwah adalah bermakna membangun gerakan yang akan membawa manusia ke jalan Islam meliputi aqidah dan syariah, dunia dan negra, mental dan kekuatan fisik, perdaban dan umat, kebudayaan dan politik serta jihad menegakkannya di kalangan umat Islam sendiri, agar terjadi sinkronisasi antara realitas kehidupan muslim dengan aqidahnya. Di dalam dakwah terdapat jalan atau cara yang dipakai untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Saat menyampaikan pesan dakwah, metode sangat berperan penting, misalnya walaupun baik tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan (Sukardi, 2014 : 23).

Macam-macam metode dakwah jika dikelompokkan, metode berpijak pada dua aktivitas yaitu tulisan dan badan atau lisan. Aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dapat berupa: pertama, metode ceramah. Metode yang dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan, tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak. Kedua, metode diskusi. Metode dalam arti mempelajari atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada masing-masing pihak sebagai penerima dakwah.

Ketiga, metode tanya jawab. Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai sesuai materi dakwah. Keempat, metode konseling yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang terdiri dari konselor sebagai pendakwah dan jamaah sebagai mitra dakwah. Kelima, metode propaganda yang bertujuan untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk, tetapi bukan bersifat otoritatif (paksaan). Selain itu juga bisa dalam bentuk petuah, nasehat, wasiat, ta'lim, peringatan, dan lain-lain (Sukardi, 2014 : 23).

Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak (buku, majalah, koran, pamflet, dan lain-lain). Aktivitas badan dapat berupa berbagai aksi amal sholeh, contohnya tolong menolong melalui materi, lingkungan, penataan, organisasi atau lembaga-lembaga keislaman (Rukmana, 2018 : 42). Media dalam penyampaian pesan dakwah di era global identik dengan keterlibatan teknologi maka dari itu, penerimaan teknologi sebagai media dakwah sangat berperan penting. Penerimaan teknologi menunjukkan bahwa penerimaan teknologi dapat diperkirakan dengan kemudahan penggunaan dan kegunaan. Teknologi memfasilitasi kondisi yang mengarah pada kepercayaan individu terhadap lingkungan atau informasi sebagai sumber daya yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Ada banyak variabel yang digunakan dalam TAM. Salah satunya adalah norma subjektif pengaruh sosial. Ini berarti persepsi seseorang bahwa kebanyakan orang yang penting baginya berpikir dia harus atau tidak harus melakukan perilaku yang bersangkutan. 2 faktor yang akan memperkirakan penerimaan teknologi (dengan kemudahan penggunaan dan kegunaan) ditentukan persepsi yang mengarah pada niat untuk mengadopsi sistem baru (Fediansyah, 2020 : 20). Teknologi informasi berkembang sangat pesat dari waktu ke waktu. Karakteristik masyarakat saat ini, dekat dengan teknologi, termasuk internet. Banyak aplikasi yang dikembangkan untuk memudahkan kehidupan manusia. Berbagai aplikasi dikembangkan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Orang-orang dapat mengunduh aplikasi secara gratis dan menggunakannya di perangkat mereka masing-masing (Gandur, dkk, 2020 : 34). Terdapat berbagai platform-platform digital yang digunakan oleh masyarakat dan dapat dimanfaatkan untuk Dakwah di era digital saat ini.

Platform-platform tersebut menjadi peluang bagi para pendakwah untuk menyebarkan ajaran toleransi antar umat beragama. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Selain itu, media sosial juga dapat digunakan untuk mempraktikkan kampanye menentang sensor agama yang sedang berlangsung melalui podcast di YouTube dan Instagram serta beberapa jejaring sosial lainnya. Namun media sosial juga dapat menjadi sumber penyebaran informasi tidak akurat dan berita bohong yang dapat menimbulkan konflik antar umat beragama. Oleh karena itu, peran aktif masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam memperkuat moderasi beragama di era digital. Selain media sosial, teknologi juga dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan agama yang damai.

Menurut Hardiyanto (2023) dan Anwar (2022), ada beberapa contoh media digital yang digunakan untuk berdakwah:

1. Media sosial: Media sosial seperti *Instagram*, *YouTube*, dan *Twitter* dapat digunakan untuk mendorong toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Namun media sosial juga dapat menjadi media sumber penyebaran informasi tidak benar dan menyesatkan yang dapat menimbulkan konflik antar umat beragama.
2. *Blog* dan *website*: *Blog* dan *website* yang membahas tentang temuan keagamaan dan moderasi beragama dapat menjadi sumber informasi bagi umat beragama dan *website* yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendapat dan berbagi informasi tentang moderasi beragama.
3. Kamera Sosial: Kamera Sosial dapat digunakan untuk berfoto dan berkumpul dengan umat beragama lain, baik secara langsung maupun melalui jejaring sosial. Kamera sosial dapat membantu mempersiapkan percakapan dan meningkatkan komunikasi antar umat beragama.

4. Kursus dan *workshop online*: Kursus dan workshop online moderasi beragama dan pendidikan agama moderat dapat membantu mengembangkan keterampilan moderasi beragama dan membangun pemahaman antar umat beragama.
5. Seri *platform* pembelajaran online (PPO): PPO dapat menjadi sarana untuk mengajarkan agama pendidikan damai dan meningkatkan keharmonisan antar umat beragama. PPO dapat memberikan materi pembelajaran online dan memberikan ruang diskusi dan interaksi antar umat beragama.

Penelitian ini bersifat kualitatif dalam bentuk eksplorasi kepustakaan, yang didasarkan pada berita online dan literatur di bidang pendidikan Islam serta literatur terkait lainnya yang menyangkut tentang dampak dari dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama di kalangan pemuda. Problema yang dialami generasi muda mencakup kendala teknologi, proses penyampaian pesan dakwah serta sistem penyampaian pesan dakwah khususnya mengenai pengetahuan moderasi beragama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri referensi terkait, berupa referensi digital seperti berita *online*, *ejournal*, *e-document* dan referensi bersifat digital lainnya yang berhubungan dengan dampak pemaksaan pembelajaran daring selama masa pandemi yang terdapat pada situs *online*. Penelusuran referensi dilakukan dengan menelusuri terkait dampak pembelajaran daring selama masa pandemi. Data-data yang terkumpul, direduksi dan direkonstruksi menjadi konsep baru yang utuh dan *fresh*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi yang mengedepankan intertekstualitas dan *meaning creativity*.

Hasil dan Pembahasan

Generasi muda yang hidup dalam keadaan dunia sudah ramah internet dan bergelimang teknologi membuat otoritas pemerintah serta paradigma agama tidak memiliki kuasa penuh dalam mengontrol pikiran masyarakat. Pasalnya, seseorang dapat mengakses informasi dan pengetahuan dengan cepat dan mudah melalui 'search engine' atau media sosial. Kenyataannya, masyarakat yang tidak beragama di banyak negara tidak semakin surut, justru atheisme semakin berkembang pesat di seluruh belahan dunia. Negara-negara komunis dan liberal yang identik dengan ateis akan terlihat kehidupan yang hedonis dan melegalkan hal-hal yang dilarang agama. Arab Saudi, diperkirakan ada 5% penduduk mengaku Atheis atau menentang ide-ide ketuhanan, presentase tersebut sama dengan jumlah penganut Atheis di Amerika Serikat. Menurut Ketua Umum PP Muslimat NU Khofifah Indar Parawansa, maraknya ateisme di negara-negara Timur Tengah disebabkan oleh aksi radikal, ekstrimisme, dan terorisme yang mengatasnakan agama. Sedangkan agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan dan perdamaian (Rasyid, 2016 : 32). Maka, penting bagi generasi muda memahami dan mempraktikkan makna agama secara benar.

Setelah Kemudian, mengimplementasikan nilai-nilai pancasila, Undang-undang Dasar 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terciptanya suasana aman dan damai sesuai konsep agama *rahmatan lil alamin* yaitu memberikan manfaat dan kasih sayang kepada alam, membuka ruang kebebasan berpendapat, serta mengenal dan menghargai keragaman.

Menurut Habib Muhsin, Dakwah adalah sebuah proses penyampaian informasi tentang ajaran Islam dengan tujuan merubah sikap dan tingkah laku seseorang agar lebih positif. Dimensi perubahan ke arah kemajuan atau positif adalah karakteristik dasar yang semestinya menjadi acuan dalam kajian dakwah (Rosyidi, 2015 : 17). Mengingat, jika dahulu dakwah Islam dilakukan secara sederhana dengan mendatangi rumah ke rumah untuk memberikan materi pendidikan Islam, saat ini aktivitas dakwah dilakukan dengan beragam metode, strategi, dan media. Dengan kemajuan dan kecanggihan alat-alat serta media komunikasi yang ada, sekarang konten dakwah generasi muda harus banyak unsur virtualnya.

Generasi muda yang bergantung pada teknologi dan masif menggunakan *laptop*, *iPad*, *smartphone*, dan televisi tiap harinya menjadikan media sosial sebagai bagian sangat penting dalam

koneksi sosial. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dalam sehari bersama perangkat teknologi digital dan beragam aplikasi daripada dengan teman atau anggota keluarga. Inilah yang dimanfaatkan oleh beberapa komunitas atau group keagamaan untuk menyebarkan dakwah melalui media sosial, seperti *facebook*, *twitter*, *whatsApp*, *instagram* atau *telegram*. Dakwah akan lebih menarik apabila melalui media sosial tetapi juga berpedoman pada konsep Islam *rahmatan lil alamin*.

Selain media sosial, maraknya hiburan yang mengandung unsur keagamaan, seperti sinetron Islami, film Islami, musik Islami, dan novel Islami mengakibatkan penyampaian pesan dan dakwah berkembang dengan pesat dan dinamis. Misalnya kemunculan group musik Bimbo pada tahun 1980-an; booming film Ayat-Ayat Cinta, Perempuan Berkalung Sorban, Mencari Hilal, 99 Cahaya di Langit Eropa, hingga Surga yang Tak Dirindukan. Selain itu, beberapa kyai atau dai yang sangat *melek* teknologi seperti K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) menjadi salah satu yang digandrungi saat ini karena konten yang dibagikan selalu dikemas dengan ringan. Kemajuan teknologi diharapkan tidak mengakibatkan masyarakat terpecah belah dan tidak setara karena telah banyak penindasan baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial keagamaan. Teknologi informasi juga mendorong kelompok garis keras untuk memperluas jaringan untuk memobilisasi individu-individu melakukan kejahatan baik *online* maupun *offline*.

Selain itu, metode penyampaian materi dengan memasuki psikologi seseorang juga diperlukan. Misalnya mereduksi kata kata dari sebuah film yang sedang viral. Karena dakwah berkembang dengan cepat, yang selama ini dilakukan dengan metode pendekatan ceramah atau tablig atau komunikasi satu arah atau pengajian taklim menjadi komunikasi dua arah. Tidak hanya ceramah, konten dakwah generasi muda harus banyak unsur virtualnya. Misalnya, quote, meme, komik skrip, infografis, dan video seiring dengan tren *vlog*. Kini media sosial digunakan oleh sebagian besar pengguna muda untuk menonton video dibandingkan untuk bersosialisasi. Dengan begitu, peluang bagi portal media Islam harus menyajikan dakwah dalam bentuk yang menarik. Konten-konten dakwah kreatif dan kekinian yang disampaikan melalui media digital dikenal sebagai dakwah digital. Internet menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat saat ini. Perkembangan teknologi, membuat perubahan pada aspek sosial meningkat. Tak terkecuali dengan proses dakwah digital sebagai bentuk dakwah yang dilakukan melalui platform digital yang memuat pesan verbal atau nonverbal. Sifat pesan dapat dibedakan jadi tiga yaitu Informatif, persuasif, dan koersif. Pesan bersifat informatif karena hanya memberikan informasi. Persuasif memuat bujukan untuk menggugah pengertian dan kesadaran seseorang, sedangkan koersif berisikan perintah, aturan, anjuran, instruksi dan lain-lain (Sutrisno, 2020 : 72). Agar pesan mudah diterima dan dimengerti seorang pendakwah harus mampu mengelola komunikasi dakwah dengan baik (Helmy & Ayuni, 2019 : 24).

Hasil survei nasional PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z. Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet lebih memiliki sikap moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet. Padahal mereka yang memiliki akses internet sangat besar, yaitu sebanyak 84,94%, sisanya 15,06% siswa/mahasiswa tidak memiliki akses internet. Rupanya generasi milenial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar pengetahuan tentang agama dari internet, baik itu media sosial, *blog*, maupun *web site* (RI, 2019 : 90).

Dari survey di atas, dapat dipahami bahwa dampak menyebarkan ujaran kebencian dan *hoax*, selain berdampak pada tindakan pidana juga dapat merusak tatanan masyarakat khususnya dalam hal moderasi beragama. Oleh karena itu, Para pemuda sebagai pendakwah harus mampu menyusun konten dakwah yang menarik, inovatif dan kreatif serta tetap mengindahkan kaidah-kaidah dalam bermedia sosial seperti ketika menerima informasi harus di cek terlebih dahulu sumber, kebenaran, waktu dan lokasi (Qustulani et al., 2019 : 175). Langkah tersebut sangat penting dilakukan sebagai antisipasi beredarnya informasi ujaran kebencian serta *hoax*.

Dakwah merupakan usaha peningkatan peradaban baru bagi manusia. Jika kita memperhatikan media sosial saat ini, banyak ditemukan berita yang tidak bisa

dipertanggungjawabkan keabsahannya. Parahnya lagi, orang-orang yang tidak menyaring informasi tersebut langsung menyebarkan dan menjadi konsumsi orang banyak. Sehingga hal ini menjadi penting untuk dicarikan solusinya. Apalagi berkaitan dengan keagamaan. Peran pemuda dalam menyampaikan dakwah melalui *platform* digital sangat meminimalisir adanya pemberian berita-berita yang tidak jelas. Sehingga pemuda harus dilatih dan dibina dalam pembuatan konten dakwah digital. Bagaimana peran teknologi yang penting ini, pernah diramalkan oleh Harbert Marshall McLuhan tahun 1962 mengatakan ketergantungan elektronik yang akan membuat tatanan hidup baru yang mengabaikan kehidupan sosial lainnya seperti politik, budaya, geografis dan komunikasi (Ummah, 2020 : 55). Sehingga munculnya internet menjadikan kehidupan keagamaan bergantung pada internet.

Di era ini, semua akses dapat secara cepat di dapatkan atau dijangkau. Sehingga pada pemakaian media sosial cepat dijangkau, maka pendakwah saat ini sangat efektif untuk menggunakan media sosial untuk menyampaikan dakwahnya. Saat ini, memang perlu menggunakan sarana media untuk menyampaikan dakwah, sebab selama ini yang digunakan hanya dakwah bil kitabah ataupun bil qalam (Wibowo, 2019 : 342). Maka dari itu, untuk meminimalisir banyaknya penyimpangan keagamaan dibutuhkan dakwah yang benar-benar paham terhadap nilai ajaran Islam. Sehingga perlu memahami masyarakat tentang pentingnya peran media dalam menyampaikan dakwah tersebut (Hamdi, 2020 : 345). Melihat perkembangan yang tiap hari makin padatnya penggunaan internet ataupun media untuk menyebarkan dakwah sangatlah efektif dan menguntungkan khalayak banyak (Wibowo, 2019 : 348).

Pentingnya media, maka perlu adanya pembinaan pemuda dalam untuk menjadi bagian dari moderasi beragama pada media sosial. Dengan dakwah menggunakan media sangat strategis dalam upaya penyampaian pesan dakwah yang lebih terpercaya. Media yang selama ini kita kenal sebagai alat yang mempermudah mendapatkan informasi, perlu di ubah menjadi tempat yang bisa memberikan perubahan pada masyarakat luas (Sutrisno, 2020 : 60). Karena saat ini, banyak berita yang sampai kepada masyarakat yang memprovokasi dengan isu sara, sehingga konflik di masyarakat sangat besar sekali kemungkinannya terjadi. Ini disebabkan pengaruh media yang tidak lagi terkontrol dengan banyaknya berita yang tidak jelas sumbernya. Peran millennial juga sangat di butuhkan dalam membuat konten dakwah, apalagi millennial sangat familiar dengan media dan internet (Kurnia, 2020 : 12).

Hal ini sangat penting, mengingat moderasi beragama merupakan salah satu bagian penting terciptanya toleransi dan kerukunan di masyarakat. Sehingga media saat ini, dan semua masyarakat khususnya kalangan pemuda untuk memberikan informasi bagi terciptanya suasana yang mampu menjaga kesatuan umat (Sutrisno, 2020 : 20). Hal ini juga penting mengingat banyaknya kasus keagamaan yang meningkat akibat pemahaman media. Maka para pendakwah di media sosial harus melihat ruang publik di era digital (Ni'amah & Putri, 2019 : 267). Moderasi beragama dibutuhkan saat ini, disebabkan karena banyaknya kelompok ekstremisme, radikalisme, serta banyaknya ujaran kebencian di media sosial yang bisa membuat perpecahan di kalangan masyarakat. Pada perkembangan teknologi ini, tentunya dakwah dalam media selalu menjadi aktivitas yang selalu dilakukan. Media sosial menjadi satu-satunya pengamalan moderasi beragama (Novia & Wasehudin, 2020 : 100).

Tidak bisa dipungkiri, perkembangan zaman membuat seluruh aktifitas harus bersentuhan dengan media sosial. Hampir rata-rata masyarakat sekarang memiliki media sosial untuk memberikan informasi. Maka inilah yang kemudian, harus kita manfaatkan untuk perbaikan dalam mendakwakan Islam. Apalagi dalam beberapa tahun ini, isu agama semakin menjadi seksi dibicarakan di dunia maya. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia harus menjadi penyeru moderasi beragama di Indonesia (Sutrisno, 2019 : 326). Dengan melalui media digital seruan moderasi beragama perlu dilintangkan lagi narasi moderasi. Dalam hal ini, moderasi perlu adanya keseimbangan dan adil. Karena tanpa keseimbangan dan keadilan moderasi juga tidak akan efektif. Sehingga media sosial, perlunya generasi muda yang menggerakkan media yang seimbang dalam

dakwah. Khususnya pemuda Islam yang selama ini, menjadi bagian dari dakwah yang harus dilakukan secara terstruktur. Moderasi beragama ialah bagian terpenting dari ajaran Islam.

Islam yang moderat dalam hal ini perlu di kampanyekan pada media sosial, untuk menjaga keseimbangan dan keadilan dalam berdakwah. Islam juga perlu menjadi penengah dari semua masalah keagamaan. Peluang dari dakwah digital ini sangat besar untuk memberikan perubahan dan pemahaman beragama pada semua orang. Tentunya dakwah melalui digital banyak memiliki manfaat diantaranya mampu menembus segala ruang dan waktu dengan cepat, setiap tahun mengalami peningkatan pengguna, sehingga kemungkinan besarnya dalam melihat dakwah di media sosial itu sangat besar, ulama dan para dai dapat menjadi bagian dari pemberian materi dakwah digital, serta paling penting dakwah digital mampu menjangkau semua kalangan (Ummah, 2020 : 62). Dalam dakwah digital sebagai bagian dari usaha moderasi beragama akan lebih variatif, karena bantuan teknologi yang sangat pesat perkembangannya.

Sebagai bangsa dengan masyarakat yang heterogen, kita sering menyaksikan adanya gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan. Ini tak ayal dapat mengganggu suasana rukun dan damai yang kita idam-idamkan bersama. Di suatu waktu, misalnya, ada umat beragama yang membenturkan pandangan keagamaannya dengan ritual budaya lokal seperti sedekah laut, festival kebudayaan, atau ritual budaya lainnya (Putra, 2020 : 34). Di waktu yang lain kita disibukkan dengan penolakan pembangunan rumah ibadah di suatu daerah, meski syarat dan ketentuannya sudah tidak bermasalah. Karena umat mayoritas di daerah itu tidak menghendaki, masyarakat pun jadi berkelahi. Ini semua fakta yang kita hadapi, karena keragaman paham umat beragama di Indonesia memang amat tak terperi. Nyaris tak mungkin alias mustahil kita bisa menyatukan cara pandang keagamaan umat beragama di Indonesia. Sementara, keragaman klaim kebenaran atas tafsir agama, bisa memunculkan gesekan dan konflik.

Adanya moderasi dalam beragama merupakan suatu hal yang penting. Moderasi beragama bertujuan untuk memberikan kedamaian dan toleransi tanpa membedakan keberagaman ras, suku dan agama. Akan tetapi keberagaman tersebut dapat menjadi momok tersendiri, yaitu dapat menyebabkan munculnya konflik khususnya perbedaan agama (Amirudin et al., 2021 : 21). Semua itu terjadi sebagai dampak keegoisan serta tidak mau mempelajari dan memahami perbedaan satu sama lain. Dengan kata lain tidak paham akan moderasi beragama.

Moderasi beragama dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Sehingga dengannya moderasi beragama di anggap sebagai cara pandang hidup, dan perilaku yang tidak berlebihan (RI, 2019 : 17). Dari pengertiannya dapat di pahami bahwa moderasi beragama merupakan kunci hidup rukun, toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai generasi penerus agama dan bangsa, pemuda mengambil peran yang penting dalam penyebaran moderasi beragama, sebagai contoh pemuda menyebarkan pemahaman tentang moderasi beragama dalam konten-konten dakwah secara digital. Adapun beberapa contoh muatan konten dakwah yang dapat diamalkan dan disampaikan oleh para pemuda adalah sebagai berikut:

- a. Aqidah berasal dari *aqada-ya-qidu-aqdam* yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk; *aqidatan* (aqidah) berarti kepercayaan atau keyakinan. Kaitan antara *aqdan* dengan *aqidatan* adalah bahwa keyakinan itu tersimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Secara etimologis makna aqidah akan lebih jelas apabila dikaitkan dengan pengertian terminologisnya, seperti diungkapkan oleh Syekh Hasan al- Banna dalam *Majmu ar Rasaaik* ; *Aqaid* ; bentuk jamak dari aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan. Dalam konteks aqidah terdapat beberapa contoh, misalnya mengidolakan Rasulullah karena jujur dan bertanggung jawab.
- b. Ibadah secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah.

Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah atau disebut ritual, contoh ibadah seperti: sholat tepat waktu, dapat membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Abdullah Arif Cholil mengutip dalam Syekh Muhammad Abduh bahwa ibadah dalam tafsir al-Manar ialah ketaatan, kepatuhan serta sifat tunduk kepada Allah, yang mencapai batas puncak yang paling tinggi. Artinya tidak ada bentuk ketaatan dan kepatuhan yang melebihi kepatuhan dan ketaatan kepada Allah (Cholil, 2020 : 71). Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah dalam Abdullah Arif Cholil menjelaskan bahwa pengertian ibadah ialah tunduk kepada Allah, yang ditunjukkan dengan mematuhi semua tuntunannya, dan unsur kedua ialah cinta kepada Allah yang ditunjukkan dalam melaksanakan ibadah penuh dengan rasa ikhlas sehingga ibadah bukan merupakan beban, atau merasa terpaksa disaat pelaksanaannya, tetapi ibadah adalah sesuatu yang indah dan sesuatu yang selalu diharapkan karena disaat beribadah manusia bertemu atau berkomunikasi dengan Allah. Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah hubungan manusia dengan Tuhannya karena kepatuhan yang didorong oleh rasa kekaguman dan ketakutannya pada Allah. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih usia dini (7 tahun).

- c. Muamalah, tentunya muatan konten ini tidak menimbulkan unsur sara, menggunakan kalimat yang santun, berdasarkan sumber ajaran pokok agama, tidak mengandung unsur hinaan, tidak memuat konten kampanye politik, dan tidak melanggar konsensus negara atau sesuai dengan indikator moderasi beragama terdiri dari empat, yaitu: komitmen kebangsaan; toleransi; anti-kekerasan; akomodatif terhadap kebudayaan lokal (RI, 2019 : 43).

Dengan memahami beberapa contoh di atas, kemudian para pemuda mengamalkan dan menyiarkan melalui desain konten yang menarik, maka pemuda dapat dikatakan mereka telah berupaya atau bahkan telah menempatkan diri di dalam posisi dan peran seorang pemuda sebagai mana mestinya yang di harapkan oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan negara serta agama. Adapun peran pemuda seperti berikut: agen perubahan, yang memiliki arti bahwa pemuda berperan sebagai pusat kemajuan bangsa dan agama, ujung tombak Islam, sebagai generator, artinya pemuda adalah penggerak menuju kemajuan, sebagai nahkoda, pemuda memiliki tugas dan misi mengarahkan masyarakat untuk mencapai kemajuan.

Keakraban generasi mudah dengan media sosial membuka peluang yang besar bagi para pendakwah khususnya dari kalangan pemuda dalam menyebarkan konten-konten dakwah secara digital. Hal ini sangat mendukung dalam penyampaian tentang pentingnya moderasi beragama guna mencegah konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang heterogen. Oleh karena itu masih perlu diadakan penelitian susulan atau pelatihan dakwah digital dengan metode dan bahan yang lebih mendalam. Selain itu penelitian selanjutnya baiknya mengukur keefektifan dakwah digital yang berisi materi moderasi beragama

Penutup

Hasil penelitian yang dilakukan memberikan beberapa wawasan terkait kontribusi teori kritis. Temuan utamanya adalah media digital, khususnya media sosial, mempunyai dampak signifikan terhadap sikap dan perilaku keagamaan, khususnya di kalangan Milenial dan Gen Z. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami bagaimana media digital mempengaruhi persepsi dan sikap mengenai moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi akar permasalahan, namun juga dapat menjadi alat untuk memperkuat moderasi beragama. Kontribusi teori kritis dalam konteks ini adalah peran media digital dalam membentuk sikap dan perilaku beragama dan bagaimana media tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat moderasi beragama dan mengurangi kasus intoleransi digunakan.

Selain itu, temuan lain menunjukkan bahwa kampanye sensor agama yang dilakukan melalui media sosial, seperti *podcast* di YouTube dan Instagram, dapat menjadi upaya preventif untuk mengurangi kasus konten intoleransi di Indonesia. Hal ini menyoroti pentingnya pendekatan kritis dalam menganalisis dan memahami dampak media digital terhadap isu-isu keagamaan, serta bagaimana media tersebut dapat menjadi perkembangan positif demi kepentingan moderasi beragama.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama di era digital menghadirkan tantangan dan peluang yang perlu diperhatikan. Tantangan-tantangan ini mencakup penyebaran informasi tidak akurat yang dapat memicu konflik, serta penggunaan media sosial yang dapat memperkuat polarisasi dan intoleransi. Namun di sisi lain, era digital juga menawarkan peluang untuk meningkatkan dialog antar umat beragama dan memperluas jangkauan dakwah. Kontribusi konstruktif teori kritis dalam penelitian ini adalah pemahaman bahwa moderasi beragama tidak hanya menekan ekstremisme, namun juga meningkatkan integrasi dan kerja sama antar umat beragama. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran penting media dalam mendorong moderasi beragama dan mengatasi tantangan yang dihadapi di era digital.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., & Novian, D. (2021). "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan". *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01).
- Amirudin, Karochman, M. A., Supriyatin, Dewi, S., Azizah, N., Ismeliantika, Y., Marfu'a, Hayati, S. H., Aliyah, & Safitri, J. (2021). "Moderasi Beragama dalam Perspektif Heterogenitas di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun". *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial". *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8).
- Arini, D. (2020). "Penyuluhan Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Kalangan Remaja Di Desa Way Heling Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu". *Abdimas Universal*, 2(1). <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v2i1.38>
- Cholil, Abdullah Arif. (2015). *Studi Islam II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Ferdiansyah, D. S. (2020). "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Kegiatan Dakwah Terhadap Tranformasi Sosial Di Desa Montong Gamang Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah-NTB". *Kommunike*, XII(1)
- Gandur, F., Tola, D., & Ma, S. H. G. (2020). "Pengaruh Kemajuan Teknologi Internet Terhadap Rendahnya Minat Belajar Siswa SMP Negeri 4 Ruteng Manggarai Barat". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 6(1)
- Hamdi, S., Nasrullah, A., & Awalia, H. (2020). "Penyuluhan Moderasi Beragama Pada Kalangan Pemuda Nahdlatul Wathan Di Desa Darul Hijrah Anjani Lombok Timur". Prosiding PEPADU Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2020 LPPM Universitas Mataram, 2. <http://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingpepadu/article/view/216/153>
- Hardiyanto, S., Fahmi, K., Wahyuni, W., Adhani, A., & Hidayat, F. P. (2023). "Kampanye Moderasi Beragama di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millenial Mereduksi Kasus Intoleransi di Indonesia: Bahasa Indonesia". *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2).
- Helmy, M., & Ayuni, R. D. (2019). "Komunikasi Dakwah Digital : Menyampaikan Konten Islami Lewat Media Sosial Line" (Studi Deskriptif Pada Akun Line 3safa). *MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Husain, A. (2020). "Dakwah Digital dan Tantangannya Di Era Digital". *Al- Muqkidz :Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1).
- Ishanan. (2017). "Dakwah Di Era Cyberculture: Peluang Dan Tantangan". *Komunike*, ix(2).

- Karim, A., Adeni, A., Fitri, F., Fitri, A. N., Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Rachmawati, F. (2021). "Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining" (*Mapping for Da'wah Strategy in Semarang City Using Data Mining Approach*). Jurnal Dakwah Risalah, 32(1).
- Nurdin, Ali, and Syahrotin NaqqiyahMaulidatus. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf ". Islamica: Jurnal Studi Keislaman 14, no. 1 (September 1, 2019). <https://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/615>.